

ANALISIS DISKREPANSI TENTANG IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA KELAS IV SD NEGERI DI KECAMATAN DENPASAR BARAT

Putu Eka Andriyani, A.A.I.N Marhaeni, Ni Made Sri Mertasari

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: eka.andriyani@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.ac.id,
srimertasari@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya diskrepansi terkait implementasi pendekatan saintifik dan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya diskrepansi tentang implementasi pendekatan saintifik pada kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat. Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif dengan model diskrepansi. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat yang terdiri dari 8 gugus dan terdapat 44 sekolah. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan wawancara sebagai tindak lanjut untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya diskrepansi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) diskrepansi yang terjadi terkait perencanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebesar 22,80 dengan kategori cukup lebar; (2) diskrepansi yang terjadi terkait pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebesar 35,16 dengan kategori lebar; dan (3) diskrepansi yang terjadi terkait penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebesar 31,37 dengan kategori cukup lebar.

Kata kunci: diskrepansi, evaluasi, pendekatan saintifik

Abstract

This study aimed to determine the amount of discrepancies related to the implementation of scientific approaches and to determine the factors that hinder the occurrence of discrepancy about the implementation of the scientific approach in the fourth grade of elementary school in West Denpasar Sub-District. This research was an evaluative research with discrepancy model. The subjects of this research were all fourth-grade teachers of elementary school in West Denpasar Sub-district which consists of 8 clusters and 44 schools. The research subjects were determined by using Random Sampling technique. The data were collected by using learning observation sheet with scientific approach and interview as a follow-up to know the causative factor of discrepancy. The data of this research were analyzed by using quantitative descriptive analysis technique. The results showed that: (1) the discrepancy that occurred related to the planning of the learning process with the scientific approach in the fourth grade of elementary school in West Denpasar Sub-district is 22.80 with broad enough category; (2) the discrepancy that occurred related to the implementation of the learning process by scientific approach in the fourth grade of elementary school in West Denpasar Sub-district is 35.16 with the wide category; and (3) the discrepancy that occurred related to the assessment of learning by scientific approach in the fourth grade of elementary school in West Denpasar Sub-district is 31.37 with a wide enough category.

Keywords : discrepancy, evaluation, scientific approach

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengisyaratkan pembelajaran berpusat pada siswa yaitu dengan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia sudah melalui tahap perubahan terhadap beberapa standar kurikulum agar penerapannya bertujuan lebih mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui kreativitas dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan diberlakukannya Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah ini selanjutnya digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Proses. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sehingga, setiap lulusan memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap,

pengetahuan, dan keterampilan. Untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan, maka setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Disamping itu, pemilihan pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, atau metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Salah satu pendekatan yang telah sesuai dengan skema dari Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik.

Pada pendekatan saintifik terdapat enam pengalaman belajar pokok dimana siswa diberikan kesempatan secara luas dan bervariasi untuk melakukan pengamatan, mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan menanya, mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui kegiatan menggali dan mengumpulkan informasi, mengolah informasi untuk menemukan keterkaitan dan pertentangan antar konsep, hingga ditemukannya suatu kesimpulan, dan melatih kemampuan berbahasa yang baik dan benar melalui kegiatan menyampaikan hasil kegiatan secara lisan maupun tertulis. Disamping itu, siswa dapat menginovasi, mendesain model, merancang dan membuat suatu produk (karya) berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari. Melalui serangkaian kegiatan tadi maka siswalah yang menjadi pusat pembelajaran yang mengkonstruksi dan mengembangkan pemahamannya secara aktif (*student centered learning*).

Akan tetapi pada kenyataannya kondisi yang sangat diharapkan tersebut belum terwujud. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Marhaeni (2015) ditemukan bahwa terdapat kesenjangan yang lebar pada kemampuan guru dalam menerapkan berbagai asesmen autentik yang menyatu dalam proses pembelajaran. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Cahayani, dkk (2013), adapun hasil penelitiannya yaitu terdapat dua dimensi yang belum mendukung kualitas

pelaksanaan pembelajaran pada SMP Negeri 3 Denpasar ditinjau dari variabel proses yaitu pelaksanaan KBM dan penilaian hasil pembelajaran. Ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional dan tidak memperhatikan keadaan individu peserta didik. Proses pembelajaran belum dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang dan menyenangkan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah dasar negeri di Kabupaten Denpasar Barat ditemukan beberapa masalah yaitu (1) masih terdapat guru yang menyalin RPP dari sumber yang sama; (2) jumlah siswa yang melebihi jumlah maksimum peserta didik per rombongan belajar yang ditetapkan oleh Pemerintah; (3) proses pembelajaran masih didominasi oleh guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga kurang terlihat adanya interaksi antara guru dengan siswa; (4) pembelajaran yang terjadi hanya bergantung pada informasi searah dari guru, sehingga tidak terlihat adanya kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh siswa; (5) masih terdapat guru yang kurang memberdayakan media pembelajaran, dan (6) proses penilaian yang rumit karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai dan dideskripsikan sehingga tidak semua proses penilaian dapat diterapkan oleh guru.

Melihat kondisi seperti itu, maka terlihat adanya kesenjangan antara kenyataan dengan yang diharapkan oleh Pemerintah dari Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah khususnya di Sekolah Dasar. Sehingga, perlu diadakan suatu evaluasi terhadap kesenjangan antara aspek-aspek program yang dilaksanakan dengan standar program yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilaksanakan untuk melihat seberapa besar kesenjangan antara kenyataan dengan yang diharapkan oleh pemerintah sehingga dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan praktik program, yang dalam hal ini adalah pendekatan saintifik sesuai skema kurikulum 2013. Melihat keterlaksanaan pendekatan saintifik, maka

akan ditentukan tindak lanjut dari program tersebut.

Evaluasi dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dalam mencapai tujuan dari pendidikan secara maksimal. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi diskrepansi. Model evaluasi diskrepansi (*discrepancy evaluation model*) diperkenalkan oleh Malcolm Provus. Kata *discrepancy* adalah istilah Bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kesenjangan. Model diskrepansi (dalam Suharsimi dan Cipi, 2009:48) merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Dari kesenjangan itu, maka akan ditentukan tindak lanjut dari program tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, untuk mengetahui keefektifan dari implementasi pendekatan saintifik maka perlu dilakukannya penelitian evaluasi program dengan judul Analisis Diskrepansi tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) menganalisis diskrepansi yang terjadi terkait perencanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat, (2) menganalisis diskrepansi yang terjadi terkait pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat, dan (3) menganalisis diskrepansi yang terjadi terkait penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2016/2017 dengan mengevaluasi implementasi pendekatan saintifik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kebijakan jenis evaluasi program. Model

evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi diskrepansi. Model evaluasi diskrepansi (*discrepancy evaluation model*) diperkenalkan oleh Malcolm Provus. Model evaluasi diskrepansi adalah sebuah proses pengelolaan informasi yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program secara berlanjut. Penelitian ini berorientasi pada tingkat deskriptif. Tingkat deskriptif digunakan untuk menjabarkan fenomena yang terjadi terkait implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan standar tujuan yang telah ditetapkan yaitu Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

Sehingga, pada penelitian ini akan dilakukan analisis kesenjangan (diskrepansi) antara standar proses pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dengan unjuk kerja tingkah laku guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik. Dari hasil analisis tersebut akan dikaji kembali terkait faktor penyebab terjadinya kesenjangan pada implementasi pendekatan saintifik. Apabila setelah dianalisis terdapat kesenjangan dengan kategori sempit antara kondisi nyata dengan standar acuan maka program tersebut dikatakan sangat efektif, sebaliknya bila terdapat kesenjangan yang kategori lebar antara kondisi nyata dengan standar acuan maka program tersebut tidak efektif (Darmika,dkk,2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat khususnya kelas IV yang terdiri dari 8 gugus dan terdapat 44 Sekolah Dasar Negeri. Pemilihan subjek penelitian dari 44 SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat dilakukan secara sederhana dengan cara random. Dantes (2012:46) menyatakan bahwa *random sampling* adalah penarikan subjek secara sederhana dengan cara random. Agar semua SD di setiap Gugus dapat terwakili, maka subjek diambil dari setiap Gugus dengan proporsi yang sama yaitu dua guru kelas IV. Sehingga, didapatkan 16 guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebagai subjek penelitian.

Variabel–variabel yang terlibat dalam penelitian evaluasi program ini adalah perencanaan proses pembelajaran

dengan pendekatan saintifik, pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah (1) metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data terkait perencanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, (2) metode observasi digunakan untuk mengambil data terkait pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan (3) metode wawancara digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya diskrepansi tentang implementasi pendekatan saintifik.

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data adalah instrumen observasi format APKG (Alat Penilaian Kemampuan Guru). APKG disusun berdasarkan acuan kriteria implementasi pendekatan saintifik yang terdapat dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Sebelum instrumen digunakan maka perlu dilakukan validasi instrumen. Dalam penelitian ini jenis validitas yang digunakan adalah uji validitas isi (*content validity*) dengan menggunakan rumus Gregory (uji dua pakar).

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dan kesenjangan yang terjadi terkait pendekatan saintifik pada kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat. Untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik yaitu dengan memberi skor dari 1 sampai 5 pada lembar observasi sesuai kinerja yang ditunjukkan oleh guru terkait implementasi pendekatan saintifik. Setelah mendapatkan skor kinerja guru, kemudian dikonversi ke dalam data persentil. Dilanjutkan dengan menghitung nilai rata-rata dan terakhir dikonversikan kedalam tabel Penilaian Acuan Kriteria (PAK) sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Kemampuan Guru

No	Kriteria Penguasaan (%)	Keterangan
1	90 – 100	Sangat Baik
2	80 – 89	Baik
3	65 – 79	Cukup Baik
4	40 – 64	Kurang Baik
5	0 – 39	Sangat Kurang Baik

(Sumber: Dantes, 2014:215)

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara kemampuan guru yang terobservasi dengan standar proses pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016, yaitu dengan cara mengurangi skor maksimum ideal (dalam persentil) dengan skor observasi (dalam persentil).

Sehingga, didapatkan skor kesenjangan (dalam persentil) kemudian dikonversikan ke dalam tabel Diskrepansi Penilaian Acuan Kriteria (D-PAK) yang merupakan adaptasi dari Penilaian Acuan Kriteria (PAK) yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Acuan Kriteria Diskrepansi

No	Kriteria Diskrepansi	Keterangan
1	0 – 10	Sangat Sempit
2	11 – 20	Sempit
3	21 – 35	Cukup Lebar
4	36 – 60	Lebar
5	61 – 100	Sangat Lebar

Adaptasi PAK (Sumber:Dantes, 2014:215)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata kemampuan guru dalam perencanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah 77,20 dengan kategori cukup baik dan besarnya diskrepansi yang terjadi terkait perencanaan proses pembelajaran

dengan pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebesar 22,80 dengan kategori diskrepansi cukup lebar. Hasil analisis diskrepansi dalam perencanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Diskrepansi dalam Perencanaan Proses Pembelajaran

No	Aspek Perencanaan	Standar	Capaian	Diskrepansi	Kategori Diskrepansi
1	Perumusan Indikator	100	77,92	22,08	Cukup Lebar
2	Materi Pembelajaran	100	77,03	22,97	Cukup Lebar
3	Pengalaman Belajar	100	75,28	24,72	Cukup Lebar
4	Pemilihan Sumber	100	77,08	22,92	Cukup Lebar
5	Penilaian Hasil Pembelajaran	100	81,25	18,75	Sempit
6	Rerata	100	77,20	22,80	Cukup Lebar

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi dengan kategori cukup lebar pada aspek perumusan indikator/tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi pembelajaran, pengorganisasian pengalaman belajar/kegiatan belajar. Sedangkan pada aspek penilaian hasil pembelajaran dengan kategori sempit. Ini karena indikator yang disusun pendidik cenderung hanya pada pengembangan ranah kognitif C1 (pengetahuan) dan C2 (pemahaman) dan belum menuntut siswa untuk melakukan unjuk kerja misalnya pada pengembangan ranah kognitif C3 (Penerapan), C4 (Analisis), C5 (Sintesis), dan C6 (Penilaian).

Materi ajar yang disusun pendidik belum lengkap hanya mencantumkan butir-butir materi, sehingga tidak sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang menghendaki bahwa materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Selain itu, materi pembelajaran belum sesuai dengan tingkat kognitif siswa dan materi pembelajaran yang dirancang pendidik hanya berpedoman pada buku guru dan buku siswa saja.

Kegiatan pembelajaran yang disusun masih berpusat pada guru (*teacher centered*), kegiatan pembelajaran yang disusun pendidik belum optimal seperti belum adanya kegiatan pembelajaran

yang membuat siswa menemukan manfaat dari materi yang dipelajari untuk kehidupan sehari-hari, belum adanya kegiatan merangsang siswa untuk bertanya terkait pembelajaran dan belum adanya kegiatan yang memfasilitasi siswa dalam membuat karya berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dalam pembelajaran.

Sumber belajar yang tercantum di RPP belum bervariasi dan hanya memanfaatkan buku guru dan buku siswa yang diperoleh dari pemerintah. Selain itu, kebanyakan media pembelajaran yang digunakan bersifat semikonkret. Dari hasil pengamatan RPP, ditemukan bahwa terdapat pendidik yang belum berinisiatif untuk menambah sumber belajar yang lebih bervariasi seperti salah satunya bersumber dari internet.

Nilai rata-rata kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah 64,84 dengan kategori cukup baik dan besarnya diskrepansi yang terjadi terkait pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebesar 35,16 dengan kategori diskrepansi lebar. Hasil analisis diskrepansi dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Diskrepansi dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran

No	Aspek Pelaksanaan	Standar	Capaian	Diskrepansi	Kategori Diskrepansi
1	Kegiatan Pendahuluan	100	58,88	41,13	Lebar
2	Kegiatan Inti	100	66,75	33,25	Cukup Lebar
	a. Mengamati	100	79,38	20,62	Cukup Lebar
	b. Menanya	100	55,00	45,00	Lebar
	c. Mengumpulkan Informasi	100	68,96	31,04	Cukup Lebar
	d. Mengasosiasi	100	73,13	26,87	Cukup Lebar
	e. Mengomunikasikan	100	70,00	30,00	Cukup Lebar
	f. Mencipta	100	43,75	56,25	Lebar
3	Kegiatan Penutup	100	65,16	34,84	Cukup Lebar
4	Rerata	100	64,84	35,16	Lebar

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi dengan kategori lebar pada aspek kegiatan pendahuluan, menanya dan mencipta. Sedangkan diskrepansi pada aspek mengamati, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengasosiasi atau mengolah informasi, mengomunikasikan dan kegiatan penutup pada kategori cukup lebar. Ini disebabkan karena terdapat pendidik yang belum melakukan persiapan ruangan kelas seperti pembentukan kelompok yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa lainnya, pendidik jarang melakukan kegiatan apersepsi yaitu menyampaikan keterkaitan antara pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (pembelajaran bermakna), pendidik tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan hal-hal yang akan diukur dalam penilaian proses dan hasil belajar.

Guru belum mampu melaksanakan enam pengalaman belajar pokok pada pendekatan saintifik terutama pada kegiatan menanya dan mencipta sehingga proses pembelajaran terkesan masih didominasi oleh guru. Kegiatan menanya cenderung dilakukan oleh guru tanpa mendorong siswa untuk mau bertanya. Pendidik tidak menuntut siswa untuk membuat karya berdasarkan pengetahuan yang telah diperolehnya karena keterbatasan waktu. Selain itu, guru masih

sering menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah sehingga belum dapat menciptakan kegiatan ilmiah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengolah informasi, mengomunikasikan dan mencipta. Tidak semua pendidik menyiapkan media pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk melakukan percobaan sederhana atau eksperimen. Kegiatan diskusi tetap terjadi akan tetapi hanya dilakukan oleh sebagian siswa saja sedangkan yang lainnya menunggu hasil diskusi, sehingga kegiatan bertukar informasi menjadi kurang intensif. Siswa tidak terbiasa merangkai informasi yang didapat menjadi sebuah pengetahuan baru. Selain itu, jumlah siswa yang banyak menyebabkan guru tidak dapat membimbing seluruh siswa dalam mengasosiasi atau mengolah informasi.

Nilai rata-rata kemampuan guru dalam penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah 68,63 dengan kategori cukup baik dan besarnya diskrepansi yang terjadi terkait penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebesar 31,37 dengan kategori diskrepansi cukup lebar. Hasil analisis diskrepansi dalam penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Diskrepansi dalam Penilaian Pembelajaran

No	Aspek Penilaian	Standar	Capaian	Diskrepansi	Kategori Diskrepansi
1	Perencanaan Penilaian	100	70,71	29,29	Cukup Lebar
2	Pelaksanaan Penilaian	100	57,03	42,97	Lebar
3	Pelaporan Penilaian	100	75,00	25,00	Cukup Lebar
4	Rerata	100	68,63	31,37	Cukup Lebar

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi dengan kategori lebar pada aspek pelaksanaan penilaian, sedangkan diskrepansi dengan kategori cukup lebar terdapat pada aspek perencanaan penilaian dan pelaporan penilaian. Ini disebabkan karena penilaian yang disusun oleh pendidik hanya mencantumkan jenis penilaian autentik, pada setiap asesmen autentik belum

terdapat rubrik penilaian, penilaian terhadap kompetensi belum menggunakan asesmen autentik yang relevan, dan belum tersedianya instrumen untuk menilai proses dan hasil pembelajaran.

Guru cenderung mengacu pada hasil akhir saja. Misalnya menemukan kesimpulan dari hasil kegiatan belajar. Setelah keenam pengalaman belajar pokok pada pendekatan saintifik selesai,

maka siswa diminta membuat laporan. Setelah laporan dikumpulkan, siswa diberi tes. Tes yang diberikan oleh guru adalah tes yang telah bereksperimen dan dikaitkan dengan materi. Pemberian pengujian semacam itu hanya akan menilai satu aspek (yaitu kognitif), sedangkan aspek afektif dan psikomotor diabaikan. Selain itu, sebagian besar penilaian hanya dilaksanakan oleh pendidik dengan kata lain kurang melibatkan siswa dalam melaksanakan penilaian, ketika menunjukkan hasil penilaian, guru hanya memberikan umpan balik terhadap hasil penilaian.

Kesenjangan lainnya juga terlihat pada dimensi pelaporan penilaian dengan kategori cukup lebar. Hal ini karena aplikasi rapor yang didapat dari tim kerja setiap gugus, namun aplikasi tersebut

seringkali mengalami perubahan dikarenakan aplikasi yang belum sempurna sehingga menyulitkan guru dalam melakukan pelaporan terhadap hasil belajar siswa sehingga berdampak pada ketidaksesuaian deskripsi hasil belajar siswa dengan ketentuan pada Kurikulum 2013, ketidaksesuaian rekapitulasi nilai siswa yang menyangkut tiga aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dikarenakan guru seringkali tidak melakukan penilaian proses belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat diskrepansi implementasi pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebesar 29,68 dengan kategori diskrepansi cukup lebar. Hasil analisis diskrepansi implementasi pendekatan saintifik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Diskrepansi Implementasi Pendekatan Saintifik

No	Variabel	Standar	Capaian	Diskrepansi	Kategori Diskrepansi
1	Perencanaan Pembelajaran	100	77,20	22,80	Cukup Lebar
2	Pelaksanaan Pembelajaran	100	64,84	35,16	Lebar
3	Penilaian Pembelajaran	100	68,63	31,37	Cukup Lebar
4	Rerata	100	70,32	29,68	Cukup Lebar

Ini berarti bahwa kenyataan di lapangan belum sesuai dengan harapan pemerintah yang terdapat pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Untuk mengetahui hambatan yang dialami pendidik, perlu dilakukan tindak lanjut dari hasil penelitian yaitu dengan melakukan wawancara terbuka terhadap pendidik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat.

Adapun hambatan dalam menyusun perencanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu seringkali terjadinya perubahan materi ajar pada buku siswa dan guru yang menyebabkan guru seringkali merevisi perencanaan pembelajaran yang sudah disusun, materi ajar yang terdapat pada buku siswa dan buku guru masih bersifat nasional, pendidik tidak dapat menyusun media yang akan digunakan dalam proses

pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan materi, tidak semua pendidik mengikuti pembinaan dan pelatihan, khususnya dalam menyusun perencanaan proses pembelajaran.

Pendidik hanya menyalin indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, langkah-langkah kegiatan belajar, dan penilaian hasil pembelajaran beserta rubriknya yang sudah tersedia pada buku guru tanpa mengembangkannya sesuai dengan lingkungan setempat dan karakteristik peserta didik. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan pendidik dalam menyusun perencanaan proses pembelajaran sesuai dengan lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Ini tidak sesuai dengan Dantes (2007:3) yang menyatakan bahwa tidak ada satupun

model pembelajaran yang berlaku untuk setiap mata pelajaran di dalam kelas dengan peserta didik yang beragam.

Untuk itu semua guru harus mampu memilih, mengembangkan dan menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi dan situasi lingkungan. Selain itu, pendidik jarang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi didalam penyusunan proses pembelajaran karena keterbatasan jumlah alat dan masih terdapat pendidik yang belum mampu mengoperasikan dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi di dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dirancang kurang inovatif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarto (2014) yaitu ketersediaan dokumen pelaksanaan Kurikulum 2013 (silabus, RPP, buku pegangan guru dan siswa, dan media pembelajaran) belum memadai dan yang rendah 18 persentasinya adalah RPP dan buku pegangan guru dan siswa masing-masing 44% dan 49%. Cahayani, dkk (2013) juga menyampaikan hasil yang serupa yaitu masih terdapat guru yang beranggapan bahwa membuat rencana pembelajaran hanya membuang waktu dan biaya, walaupun sudah menyusun perencanaan pembelajaran kadang-kadang hanya dijadikan sebagai pelengkap administrasi saja dan pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang direncanakan termasuk penggunaan metode pembelajaran.

Hambatan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu jumlah siswa yang terlalu banyak dengan karakter yang berbeda menyebabkan proses pembelajaran dengan kegiatan diskusi menjadi tidak efektif dan pengelolaan kelas menjadi tidak kondusif, ketidakseimbangan antara alokasi waktu, beban materi pelajaran, dan jumlah siswa yang banyak menyulitkan guru dalam mengimplementasikan enam pengalaman belajar pokok pada pendekatan saintifik, tidak semua guru mendapatkan pembinaan terkait implementasi Kurikulum

2013 sehingga berdampak pula pada keberlangsungan proses pembelajaran di kelas.

Keterlambatan pendistribusian buku dari pemerintah, materi pembelajaran yang terdapat pada buku pemerintah belum lengkap, tidak ada buku penunjang lain, terbatasnya bahan-bahan atau sarana pendukung dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Seperti minimnya media pembelajaran yang menyebabkan pendidik kesulitan untuk melakukan kegiatan mencoba dan merangsang siswa untuk mau bertanya.

Kemampuan siswa masih kurang dalam kegiatan bernalar atau mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru, sehingga seringkali kekurangan waktu dalam kegiatan berdiskusi. Oleh karena itu, pendidik hendaknya meningkatkan kemampuannya dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik, salah satunya melalui KKG. Pembinaan guru melalui KKG berdampak positif pada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Hambatan dalam melakukan penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu perubahan penilaian dari Kurikulum KTSP berubah menjadi Kurikulum 2013 membutuhkan waktu untuk memahami aspek penilaian, kesulitan untuk melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Ini karena jumlah siswa relatif besar dan membutuhkan waktu yang lama untuk menilai, jadi perlu usaha ekstra untuk melakukan proses penilaian serta sulitnya membuat lembar penilaian.

Selain itu aspek yang dinilai terlalu banyak juga berpengaruh dalam pemberian nilai pada ketiga aspek kepada seluruh siswa secara komprehensif. Penilaian yang dilaksanakan sangat kompleks, sehingga pendidik memerlukan waktu yang banyak untuk melaksanakan penilaian serta harus adaptif dengan bentuk laporan hasil belajar peserta didik yang berubah dari Kurikulum 2013. Sehingga tidak sesuai dengan Routman dalam O'Malley & Pierce (Marhaeni, 2015) yang menyatakan bahwa seharusnya guru mengenal dengan baik jenis-jenis

asesmen dan bisa menerapkan jenis asesmen yang tepat agar bisa memberikan diagnosa yang tepat terhadap kesulitan yang dialami anak didiknya. Sehingga, guru bisa menentukan strategi yang tepat untuk membantu peningkatan pencapaian peserta didiknya dalam pembelajaran.

Kurangnya pemahaman pendidik terkait penilaian autentik. Sebagian besar pendidik tidak dapat melakukan penilaian secara langsung ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, hal ini karena keterbatasannya waktu karena harus mengejar materi yang banyak. Pendidik merasa kesulitan dalam menentukan nilai sikap pada masing-masing siswa. Serta pendidik merasa kesulitan karena pembelajaran berupa tema akan tetapi penilaian dilakukan pada setiap bidang studi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni (2015) ditemukan bahwa terdapat kesenjangan yang lebar pada kemampuan guru dalam menerapkan berbagai asesmen autentik yang menyatu dalam proses pembelajaran. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurhamidah, dkk (2014) yang ditemukan bahwa kemampuan guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran pada pra siklus berada pada kategori cukup baik.

Selain itu Cahayani, dkk (2013) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu terdapat dua dimensi yang belum mendukung kualitas pelaksanaan pembelajaran pada SMP Negeri 3 Denpasar ditinjau dari variabel proses yaitu pelaksanaan KBM dan penilaian hasil pembelajaran. Ini dikarenakan masih terdapat guru yang beranggapan bahwa membuat rencana pembelajaran hanya membuang waktu dan biaya, walaupun sudah menyusun perencanaan pembelajaran kadang-kadang hanya dijadikan sebagai pelengkap administrasi saja dan pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang direncanakan termasuk penggunaan metode pembelajaran. Kekeliruan pola pikir pendidik terhadap kegiatan perencanaan proses

pembelajaran yang berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak memperhatikan keadaan individu peserta didik.

Penelitian lain yang mendukung yaitu Budiyanto (2016) yang ditemukan bahwa skor rata-rata pengetahuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran untuk Guru SD sebesar 69,5 sedangkan untuk Guru SMP sebesar 78,5, Skor rata-rata keterampilan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran untuk Guru SD sebesar 70,0 sedangkan untuk Guru SMP sebesar 81,0. Terlihat bahwa pengetahuan dan keterampilan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran untuk Guru SD lebih rendah dibandingkan dengan Guru SMP. Sehingga, terdapat perbedaan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara Guru SD dan Guru SMP. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan penyebabnya yaitu frekuensi pelatihan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang diikuti oleh Guru, peran kelompok guru (Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan usia guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam, diperoleh bahwa besarnya diskrepansi yang terjadi terkait perencanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebesar 22,80 dengan kategori cukup lebar. Besarnya diskrepansi yang terjadi terkait pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebesar 35,16 dengan kategori lebar. Besarnya diskrepansi yang terjadi terkait penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat sebesar 31,37 dengan kategori cukup lebar.

Penyebab terjadinya diskrepansi tentang implementasi pendekatan saintifik pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat yaitu terjadinya perubahan materi ajar pada buku siswa

dan guru, kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang tepat, tidak semua pendidik mengikuti pembinaan dan pelatihan, jumlah siswa yang terlalu banyak, keterlambatan pendistribusian buku dari pemerintah, pendidik menyatakan kesulitan untuk melakukan penilaian proses dan hasil belajar, aspek yang dinilai terlalu banyak, dan sebagian besar pendidik tidak dapat melakukan penilaian secara langsung ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Untuk meningkatkan implementasi pendekatan saintifik yang sesuai dengan standar acuan yaitu Permendikbud No. 22 Tahun 2016, maka dapat disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut. Pemerintah hendaknya melaksanakan sosialisasi secara intensif melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, seminar, lokakarya, lomba-lomba desain pembelajaran, atau kegiatan lainnya dengan melibatkan semua pihak baik pendidik. Pemerintah juga hendaknya memperhatikan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan. Kepala dan pengawas satuan pendidikan hendaknya melaksanakan pengawasan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik secara intensif serta memberikan tindak lanjut terhadap hasil pengawasan.

Guru selaku pendidik hendaknya selalu siap terhadap perubahan yang ada dan meningkatkan kemampuannya untuk dapat mengimplementasikan pendekatan saintifik, baik melalui kegiatan pelatihan, KKG (Kelompok Kerja Guru), maupun dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Penelitian tentang evaluasi diskrepansi tentang implementasi pendekatan saintifik hendaknya sering dilaksanakan sehingga dapat diketahui kesenjangan yang terjadi, sehingga dapat diambil langkah perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang belum memenuhi standar.

DAFTAR RUJUKAN

Budiyanto, M.A.K; L. Waluyo & A. Moktar. 2016. "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang". *Proceeding Biology Education*

Conference. Volume 13 Nomor 1 Tahun 2016.

Cahayani, P.; N. Dantes & IGK A. Sunu. 2013. "Studi Evaluatif tentang Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Negeri 3 Denpasar". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*. Volume 4 Tahun 2013.

Dantes, N. 2007. "Tinjauan Teoretik dan Pengembangan Alat Penilaian Kemampuan Calon Guru (APKCG)". Makalah disampaikan dalam *Lokakarya Pengembangan APKCG bagi Mahasiswa PPL-Real Undiksha Singaraja*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja 24 Maret 2007.

———. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.

———. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan Dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Darmika, G.; G.A. Suhandana & N. Dantes. 2013. "Analisis Kesenjangan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Ditinjau dari Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 di SMP Negeri se-Kecamatan Marga". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4 Tahun 2013.

Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Marhaeni, A.A.I.N. & L.P. Artini. 2015. "Asesmen Autentik dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum 2013". *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015.

Nurhamidah, S; N. Dantes & W. Lasmawan. 2014. "Upaya Peningkatan Pengelolaan Proses Pembelajaran melalui

- Pendampingan pada Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Guru-guru Kelas I dan Kelas IV". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Pendidikan Dasar. Volume 4 Tahun 2014.*
- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Mendikbud.
- Suharsimi, A. & C.S.A. Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarto. 2014. "Evaluasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Program Keahlian Teknik Bangunan di Kota Yogyakarta". *Artikel Penelitian Mandiri Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.* Tahun 2014.